

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Piutang adalah sebuah tagihan dalam bentuk kas kepada perorangan, badan, atau pihak tertagih lainnya. Bagi perusahaan piutang merupakan pos yang penting karena merupakan bagian aktiva lancar yang cukup material. Piutang merupakan aktiva lancar yang likuid karena dapat dijadikan kas dengan segera yaitu dalam jangka waktu paling lama satu tahun. Disamping itu, jumlah piutang perusahaan dalam satu periode umumnya cukup materil, sehingga administrasi pencatatan dan penyajiannya harus dilakukan dengan baik, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum.

Piutang usaha pada sebuah perusahaan timbul karena terjadinya penjualan secara kredit. Penjualan secara kredit dilakukan perusahaan untuk menarik pelanggan agar mau membeli barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan agar perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan tetap dapat berkembang. Dalam melakukan penjualan kredit, perusahaan perlu mempertimbangkan resiko yang mungkin akan terjadi. Karena penjualan secara kredit memungkinkan adanya pelanggan atau konsumen yang menunggak pembayaran piutangnya, dikarenakan ketidakmampuan atau sengaja tidak membayar kewajibannya. Sehingga menimbulkan piutang yang tidak dapat ditagih yang dalam akuntansi dikenal dengan nama piutang tak tertagih.

Piutang tak tertagih adalah sejumlah piutang yang tidak dapat ditagih oleh perusahaan karena adanya kemungkinan pelanggan mengalami kebangkrutan atau pelanggan tersebut melarikan diri. Dalam praktiknya, tidak ada perusahaan yang menginginkan adanya pelanggan yang tidak melunasi hutang atau kewajibannya, walaupun dalam proses pemberian kreditnya perusahaan telah melakukan analisis secara teliti. Resiko piutang tak tertagih mungkin akan terjadi, oleh karena itu perusahaan membuat daftar piutang berdasarkan umurnya untuk memudahkan perusahaan dalam melakukan perhitungan atas piutang dan cadangan atau penyisihan kerugian piutang yang akan dibebankan pada akhir periode. Piutang tak tertagih akan berpengaruh terhadap laba operasional, di mana semakin besar biaya yang disisihkan maka semakin sedikit laba yang akan didapatkan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan piutang tak tertagih adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul dari pihak pemberi piutang yaitu perusahaan, sedangkan faktor eksternal muncul dari pihak yang berhutang yaitu pelanggan.

PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan adalah perusahaan yang menjalankan usaha dibidang penyelenggaraan dan pengusaha jasa kepelabuhan serta optimalisasi sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing untuk memperoleh keuntungan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan memiliki banyak pelanggan yang menggunakan jasa kepelabuhan. Jasa yang digunakan oleh pelanggan dapat

dibayarkan dalam bentuk rupiah, dan pelanggan yang usahanya sudah bertaraf internasional dapat melakukan pembayaran dengan valuta asing. Dalam praktiknya, pelanggan – pelanggan tersebut dapat digolongkan dalam beberapa kategori diantaranya, Tentara Negara Indonesia Angkatan Laut (TNI AL), Instansi Pemerintah, Badan Usaha milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan Perorangan.

Penjualan jasa yang dilakukan oleh PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dapat dilakukan secara tunai maupun kredit. Untuk penjualan kredit, pihak manajemen PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan awalnya akan melakukan perkiraan untuk memberikan piutang, selain itu pihak manajemen juga membuat batasan waktu untuk pelunasan piutang. Tidak seluruhnya piutang PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dapat berjalan lancar. Sebagian piutang yang dimiliki oleh PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan juga memiliki masalah – masalah yang dihadapi dapat berupa kredit macet ataupun piutang tidak dapat tertagih.

Berikut ini adalah data piutang pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan tahun 2015-2017:

Tabel 1.1
Ikhtisar Piutang Usaha Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Nama Perusahaan	2015			2016			2017		
	Piutang Lancar	Piutang Tidak Lancar	Piutang Macet	Piutang Lancar	Piutang Tidak Lancar	Piutang Macet	Piutang Lancar	Piutang Tidak Lancar	Piutang Macet
TNI AL	350.348.345	451.281.165	52.432.100	315.302.492	313.367.873	83.312.850	688.521.300	173.330.600	62.820.100
Instansi Pemerintah	480.255.359	347.549.564	112.496.600	507.837.593	632.001.549	41.281.203		320.736.297	

							261.673.534		20.089.691
BUMN	810.500.789	1.745.750.859	.213.456.672	824.188.629	2.933.655.727	150.655.694	5.206.457.593	1.255.674.905	150.530.100
BUMS	626.055.246	8.022.082.768	335.349.647	796.683.923	4.209.249.596	2.339.886.769	2.649.681.700	1.331.900.580	1.313.900.709
Perorangan	513.055.100	1.166.243.562	157.345.800	409.171.473	785.624.400	874.456.900	345.784.291	461.650.891	874.459.700

Sumber : PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Dari tabel diatas terdapat piutang lancar, piutang tidak lancar, dan piutang macet. Dimana piutang lancar yaitu piutang yang diperkirakan dapat dicairkan pada tahun buku yang bersangkutan dan berumur kurang dari satu tahun. Piutang tidak lancar yaitu piutang yang diperkirakan dapat dicairkan pada tahun buku bersangkutan dan berumur lebih dari satu tahun. Sedangkan piutang macet yaitu piutang yang sulit untuk ditagih dan atau tidak mampu/ pailit/ tidak aktif lagi atau pelanggan tidak ditemukan alamatnya lagi dan telah berumur lebih dari tiga tahun.

Dan dari tabel diatas dijelaskan bahwa pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan terdapat piutang tidak lancar untuk masing-masing pelanggan dan jumlah dari setiap tagihan tersebut tidak kecil. Hal ini menjelaskan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan akan menyisihkan biaya untuk cadangan kerugian akibat piutang tak tertagih.

Melihat pentingnya piutang bagi perusahaan dan faktor apa yang mempengaruhi piutang tersebut tidak dapat ditagih, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Analisis Faktor-faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan mengenai alasan pemilihan judul di atas, penulis mencoba merumuskan masalah dalam bentuk kalimat tanya: **Apakah Yang Menjadi Faktor-faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan?**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab piutang tak tertagih pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagi perusahaan

Sebagai informasi tambahan dan masukan bagi perusahaan yang berguna untuk memperbaiki kekurangan perusahaan dalam menangani masalah piutang tak tertagih.

2. Bagi penulis

Memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis mengenai piutang tak tertagih serta penyebab piutang tersebut tidak tertagih.

3. Bagi akademis

Sumber informasi bagi pembaca untuk mempelajari dan membahas lebih jelas mengenai piutang tak tertagih. Serta sebagai bahan referensi,

pembandingan, dan menambah kepustakaan bagi yang melakukan penelitian sesuai judul ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Piutang

Piutang merupakan tagihan yang timbul dari penjualan barang atau jasa secara kredit. Secara umum piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap entitas lain sejumlah nilai pada saat transaksi.

K.R. Subramanyan dan Jhon J.Wild mengemukakan pengertian piutang adalah :

Piutang (*receivables*) merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang. Piutang mencakup nilai jatuh tempo yang berasal dari aktivitas seperti sewa dan bunga.¹

Dari defenisi diatas piutang secara luas diartikan sebagai tagihan atas segala hak perusahaan baik berupa uang, barang, maupun jasa atas pihak ketiga setelah perusahaan melaksanakan kewajibannya, sedangkan dalam arti sempit piutang ialah tagihan yang dapat diselesaikan dengan diterimanya uang dimasa yang akan datang sesuai dengan tanggal jatuh temponya.

Menurut Al. Haryono Jusup: **“Piutang merupakan tagihan sipenjual kepada sipembeli sebesar nilai transaksi penjualan. Piutang juga timbul apabila perusahaan memberi pinjaman sejumlah uang kepada pihak lain”²**

Sedangkan menurut Jadongan Sijabat: **“Piutang merupakan klaim perusahaan terhadap pelanggan atau yang lainnya atas uang, barang, atau**

¹ K.R. Subramanyan And Jhon. J. Wild, *Financial Statement Analysis, 10th Edition, Analisis Laporan Keuangan*, Alih Bahasa: Dewi Yanti, Buku Satu, Edisi Kesepuluh: Salemba Empat, Jakarta, 2014, hal.274

²Al. Haryono Jusup, **Dasar-dasar Akuntansi**, Buku Dua, Edisi Ketujuh, Cetakan Kedua : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 2014, hal.71

jasa, yang akan ditagih dimasa yang akan datang akibat peristiwa (transaksi) di masa lalu.”³

Menurut Rudianto piutang merupakan **Klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu.**⁴

Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva yang sangat lancar yang diharapkan akan direalisasikan dalam siklus normal operasional perusahaan.

2.2 Jenis-Jenis Piutang

Secara umum piutang terdiri dari 3 jenis, yaitu : piutang usaha, piutang wesel dan piutang lain-lain yang dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Pengertian dari jenis piutang tersebut adalah sebagai berikut :

1. Piutang Usaha

Jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aset. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, yaitu dalam waktu 30 hari hingga 60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aset lancar (*current asset*).

2. Piutang Wesel

Tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel dalam hal ini adalah pihak yang berhutang kepada perusahaan., baik melalui pembelian barang

³Jadongan Sijabat, **Akuntansi Intermediate**. Jilid Satu, Edisi Revisi: Universitas Diponegoro, Semarang, 2012, hal: 113

⁴Rudianto, **Pengantar Akuntansi, Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan**, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2012,hal: 210

atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Piutang wesel diklasifikasikan dalam neraca sebagai aset lancar atau aset tidak lancar. Piutang wesel yang bersifat lancar, yang timbul akibat dari penjualan secara kredit, merupakan pengganti piutang usaha yang belum juga diterima pembayarannya hingga batas waktu kredit berakhir.

3. Piutang Lain-Lain

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaan, maka piutang lain-lain ini akan diklasifikasikan sebagai aset lancar. Diluar itu, tagihan akan dilaporkan dalam neraca sebagai aset tidak lancar.

Selain jenis piutang diatas, piutang juga dikelompokkan dalam piutang dagang dan piutang non dagang serta piutang lancar dan piutang non lancar.

Dimana pengertian dari masing – masing piutang tersebut adalah :

❖ Piutang Dagang

Piutang yang dihasilkan dari kegiatan normal perusahaan, yaitu penjualan barang atau jasa secara kredit.

❖ Piutang Non dagang

Piutang yang dihasilkan diluar kegiatan normal perusahaan, seperti piutang bunga, piutang deviden, piutang pajak, dan tagihan kepada karyawan.

❖ Piutang Lancar

Piutang yang diperkirakan dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaan.

❖ Piutang Tidak Lancar

Seluruh piutang yang diperkirakan tidak dapat ditagih dalam waktu satu tahun atau melewati siklus normal operasional perusahaan.

2.3 Penilaian Piutang

Secara teori semua piutang dinilai dalam jumlah yang mewakili nilai sekarang dari perkiraan kas di masa mendatang. Oleh karena piutang usaha jangka pendek, biasanya ditagih dalam 30 hingga 90 hari, bunga pinjaman akan relatif lebih kecil dari jumlah piutangnya sebagai ganti dari penilaian piutang usaha pada nilai sekarang yang didiskontokan, piutang dilaporkan sebagai nilai realisasi bersih (*net realizable value*) yaitu nilai kas yang diharapkan. Hal ini menjelaskan bahwa piutang usaha harus dicatat sebagai jumlah bersih dari estimasi piutang tak tertagih.

Menurut Jadongan Sijabat:

Piutang dagang dinilai dan dilaporkan sebesar nilai piutang bersih yang dapat direalisasikan (jumlah piutang bersih yang diperkirakan dapat diterima dalam bentuk kas). Nilai piutang bersih yang direalisasikan merupakan jumlah piutang atas penjualan kredit dikurang dengan jumlah piutang dagang yang tidak dapat ditagih.⁵

Manajemen mengestimasi penyisihan piutang tak tertagih berdasarkan pengalaman, kondisi pelanggan, ekspektasi ekonomi dan industri dan kebijakan

⁵Jadongan Sijabat, **Op. Cit**, hal. 115

penagihan. Ada dua metode yang digunakan dalam menilai, mencatat, atau menghapus piutang usaha yang tidak dapat ditagih, yaitu:

1. Metode hapus langsung (*direct write-off method*)

2. Metode pencadangan (*allowance method*)⁶

Pengertian dari kedua metode penilaian diatas adalah sebagai berikut:

❖ Metode Hapus Langsung (*direct write-off method*)

Faktor-faktor atau perihal yang membuat metode hapus langsung ini dipakai adalah : (1) terdapatnya sebuah situasi dimana memang sangat tidak memungkinkan bagi perusahaan untuk mengestimasi besarnya piutang usaha yang tidak dapat ditagih sampai dengan akhir periode, atau (2) khusus bagi perusahaan yang menjual sebagian besar barang atau jasanya secara tunai, sehingga jumlah beban atas piutang usaha yang tidak dapat ditagih boleh dibilang sangat tidak material.

Ayat jurnal untuk menghapus piutang tak tertagih adalah:

Beban piutang tak tertagih..... xxx

Piutang Usaha..... xxx

❖ Metode Pencadangan (*allowance method*)

Sepanjang periode di mana penjualan kredit terjadi, estimasi mengenai besarnya piutang usaha yang tidak dapat ditagih dibuat. Pada titik ini (dalam periode penjualan), karena perusahaan belum dapat mengetahui mana dari pelanggannya yang tidak bisa membayar maka perusahaan tidak akan mengkreditkan (menghapus) piutang usahanya secara langsung.

⁶Hery, **Akuntansi Keuangan Menengah I**, Cetakan Pertama: Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hal.273-277

Untuk tujuan pembukuan, metode pencadangan diharuskan menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, karena metode ini memenuhi atau sesuai dengan:

- Prinsip penandingan (*the matching principle*) – di mana besarnya estimasi atas beban piutang tak tertagih dicatat dalam periode yang sama sebagaimana pendapatan penjualan dicatat.
- Prinsip konservatisme (*the conservatism principle*) – di mana piutang usaha dilaporkan dalam neraca sebesar jumlah yang lebih realistis (dan lebih rendah) sehingga mencerminkan dengan lebih baik jumlah piutang yang sesungguhnya dapat ditagih.

Ayat jurna yang perlu dibuat oleh perusahaan untuk mencatat besarnya estimasi atas beban piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:

Beban piutang yang tidak dapat ditagih.....xxx

Cadangan piutang yang tidak dapat ditagih.....xxx

Nantinya begitu perusahaan mendapati bahwa ada pelanggan tertentu yang tidak bisa membayar, maka ayat jurnal yang perlu dibuat oleh perusahaan untuk mencatat penghapusan piutang atas pelanggan aktual tersebut adalah sebagai berikut:

Cadangan piutang yang tidak dapat ditagih.....xxx

Piutang usaha – Tn. Y.....xxx

Kadang kala setelah perusahaan menghapus piutang usahanya atas pelanggan tertentu, kemudian ternyata pelanggan tertentu tersebut beritikad baik dengan membayar sebagian uang. Dalam hal ini, untuk mencatat perolehan

kembali atas sebagian piutangnya yang telah dihapus, perusahaan pertama kali harus membalik jurnal penghapusan piutang yang telah dibuat di atas (tetapi hanya sebesar jumlah yang perusahaan dapat tagih kembali) dan lalu mencatat hasil penagihan tersebut.

Piutang usaha – Tn. Y.....xxx
 Cadangan piutang yang tidak dapat ditagih.....xxx
 Kas.....xxx
 Piutang usaha Tn. Y.....xxx

2.4 Penentuan Kerugian Piutang

Dalam menentukan kerugian piutang ada dua dasar yang digunakan, yaitu:

1. Jumlah penjualan
2. Saldo piutang⁷

Ad.1. Jumlah Penjualan

Kerugian piutang dihitung dengan cara mengalihkan persentase tertentu dengan jumlah penjualan periode tersebut. Persentase kerugian piutang dihitung dari perbandingan piutang yang dihapus dengan jumlah penjualan tahun – tahun lalu kemudian disesuaikan dengan keadaan tahun yang bersangkutan. Kerugian piutang itu timbul karena adanya penjualan kredit, oleh karena itu sebaiknya kerugian piutang juga dihitung dari penjualan kredit. Tetapi karena pemisahan jumlah penjualan menjadi penjualan tunai dan kredit menimbulkan tambahan pekerjaan, maka untuk praktisnya persentase kerugian piutang bisa didasarkan

⁷Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama: BPFE, Yogyakarta, 2014, hal. 126.

pada jumlah penjualan periode yang bersangkutan. Taksiran kerugian piutang ini dibebankan ke rekening kerugian piutang dan kreditnya adalah rekening cadangan kerugian piutang.

Ad.2. Saldo Piutang

Perhitungan kerugian piutang atas dasar piutang akhir periode dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Jumlah cadangan dinaikkan sampai persentase tertentu dari saldo piutang dalam cara ini saldo piutang dikalikan dengan persentase tertentu, hasilnya merupakan saldo rekening cadangan kerugian piutang yang diinginkan.
2. Cadangan ditambah dengan persentase tertentu dari saldo piutang
Dalam cara ini hasil kali persentase kerugian piutang dengan saldo piutang merupakan jumlah yang dicatat sebagai kerugian piutang yang dikreditkan ke rekening cadangan kerugian piutang tanpa memperhatikan saldo rekening cadangan kerugian piutang.
3. jumlah cadangan dinaikkan sampai suatu jumlah yang dihitung dengan menganalisis umur piutang
metode ini disebut metode analisis piutang. Piutang masing-masing langganan dibagi dalam dua kelompok, yaitu belum menunggak dan menunggak. Yang dimaksud dengan menunggak adalah sudah melebihi jangka waktu kredit. Piutang yang menunggak dipisah-pisahkan dalam kelompok berdasar lamanya waktu menunggak.

Contoh kasus:

Pada tanggal 31 Desember 2005 saldo rekening piutang PT. Risa Fadila menunjukkan jumlah sebesar Rp.7.500.000 yang dapat dirinci berdasarkan umurnya terlihat sebagai berikut:

Tabel 2.1
PT.Risa Fadila
Analisis Umur Piutang 31 Desember 2005
(dalam satuan Rupiah)

Nama	Jumlah	Belum Menunggak	Menunggak					
			1-30 Hari	31-60 Hari	61-90 Hari	91-180 Hari	181-365 Hari	Lebih dari 1 Tahun
Alex	270.000	270.000	20.000	-	-	-	-	-
Basri	500.000	500.000	-	-	-	-	-	-
Toko Indah	320.000	250.000	30.000	40.000	-	-	-	-
CV.Jaya	1.410.000	1.300.000	-	110.000	-	-	-	-
PT.Muda	1.200.000	1.200.000	-	-	-	-	-	-
Alaska & Co	180.000	-	-	-	-	-	-	-
Mulyono	600.000	400.000	-	-	-	-	-	180.000
UD. Maju	400.000	400.000	-	-	-	200.000	-	-
PT.Sinar	1.000.000	800.000	-	100.000	100.000	-	-	-
Tasrif	350.000	100.000	250.000	-	-	-	-	-
Manan	250.000	-	-	-	-	-	250.000	-
UD.Sari	320.000	200.000	-	-	-	120.000	-	-
Toko Maha	50.000	-	-	-	50.000	-	-	-
UD.Polka	650.000	600.000	50.000	-	-	-	-	-
Jumlah	7.500.000	6.000.000	350.000	350.000	150.000	320.000	250.000	180.000

Sumber: Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Cetakan keenam: BPFE, Yogyakarta, 2014, hal.130

Pemisahan masing-masing piutang kedalam kelompok umur piutang dilakukan dari data yang ada dalam buku pembantu piutang. Setelah piutang masing-masing langganan dapat dikelompokkan berdasarkan umurnya, langkah berikutnya adalah menentukan besarnya persentase kerugian piutang untuk masing-masing kelompok umur. Perhitungan kerugian piutang untuk masing-

masing kelompok umur dengan persentase yang telah ditetapkan dapat disusun sebagai berikut:

Tabel 2.2
PT.Risa Fadila
Taksiran Kerugian Piutang 31 Desember 2005

Kelompok Umur	Jumlah	Taksiran Kerugian Piutang	
		Persentase	Jumlah
Belum Menunggak	Rp. 6.000.000	0,50	Rp. 30.000
Menunggak 1 s/d 30 hari	350.000	1,00	3.500
Menunggak 31 s/d 60 hari	250.000	2,00	5.000
Menunggak 61 s/d 90 hari	150.000	5,00	7.500
Menunggak 91 s/d 180 hari	320.000	10,00	32.000
Menunggak 181 s/d 365 hari	250.000	30,00	75.000
Menunggak lebih dari 1 tahun	180.000	50,00	90.000
Total	Rp. 7.500.000		Rp. 243.000

Sumber: Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Cetakan keenam: BPFE, Yogyakarta, 2014, hal.130

Dari perhitungan diatas diperoleh jumlah kerugian piutang sebesar Rp. 243.000, tetapi jumlah tersebut bukanlah jumlah kerugian piutang yang dibebankan dalam tahun 2005. Jumlah kerugian piutang yang dibebankan dalam tahun 2005 adalah Rp. 243.000 ditambah saldo debit atau dikurangi saldo kredit rekening cadangan kerugian piutang. Apabila pada tanggal 31 Desember 2005 rekening cadangan piutang menunjukkan saldo kredit sebesar Rp. 10.000 maka kerugian piutangnya sebesar $Rp.243.000 - Rp. 10.000 = Rp. 233.000$. Jurnal untuk mencatat kerugian piutang tanggal 31 desember 2005 sebagai berikut :

Beban piutang tak tertagih Rp. 233.000

Penyisihan piutang tak tertagih..... Rp. 233.000

“Semakin lama piutang tidak dilunasi, semakin kecil kemungkinan piutang akan tertagih. Oleh karena itu dapat dilakukan dengan proses menghitung umur piutang.”⁸

2.5 Pengertian Piutang Tak Tertagih

Dalam kegiatan operasional perusahaan, beberapa piutang mungkin tidak dapat ditagih atau tidak dapat direalisasikan. Hal ini disebabkan karena beberapa pelanggan tidak sanggup melunasi hutang mereka. Tidak ada suatu ketentuan umum yang dapat digunakan untuk menentukan kapan suatu piutang menjadi tidak tertagih. Bangkrutnya debitur adalah salah satu kemungkinan tidak tertagihnya sebagian atau seluruh piutang, sedangkan kemungkinan lain piutang tidak dapat tertagih ialah debitur melarikan diri dan gagalnya upaya penagihan yang sudah dilakukan berulang-ulang. Hal ini didukung dengan penelitian Arsyina Lutfi Arrum Sari tahun 2015 yang meneliti pada PT. PELINDO III Cabang Tanjung Emas Semarang yang menyimpulkan bahwa :

Faktor – faktor penyebab piutang tak tertagih disebabkan oleh pihak internal dan eksternal. Dimana faktor penyebab piutang tak tertagih pada pihak internal adalah lemahnya pengendalian internal terhadap piutang tak tertagih, kurang memadainya jumlah eksekutif atau staff bagian piutang. Dan pada pihak eksternal, faktor penyebab piutang tak tertagih disebabkan oleh kebijakan pemerintah, dan perkembangan teknologi.⁹

⁸James M.Reeve,et.al, *Principles of Accounting-Indonesia Adaptation, Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*, Alih Bahasa: Damayanti Dian, Buku Satu: Salemba Empat, Jakarta,2011, hal. 446

⁹ Arsyina Lutfi Arrum Sari, Faktor – faktor PenyebabPiutang tak Tertagih Pada PT. PELINDO III Cabang Tanjung Emas, Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/22307/1/7211312017-s.pdf>

Menurut Al. Haryono Jusup “**piutang tak tertagih adalah piutang yang dapat mendatangkan kerugian apabila debitur tidak mau atau tidak mampu melaksanakan kewajibannya**”.¹⁰

Sedangkan menurut Donald E.Kieso, *et.al*:

Piutang tak tertagih adalah kerugian pendapatan yang memerlukan ayat jurnal yang tepat dalam akun, penurunan aktiva piutang usaha serta penurunan yang berkaitan dengan laba dan ekuitas pemegang saham. Kerugian pendapatan dan penurunan laba diakui dengan mencatat beban piutang ragu-ragu atau beban piutang tak tertagih.¹¹

2.6 Jenis – Jenis Piutang tak Tertagih

Secara umum jenis piutang tak tertagih terdiri atas empat jenis, yaitu:

- 1 **Kredit dalam perhatian khusus**
- 2 **Kredit kurang lancar**
- 3 **Kredit diragukan**
- 4 **Kredit macet**¹²

Ad.1 Kredit dalam Perhatian Khusus

Kredit yang digolongkan dalam “Perhatian Khusus”, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 (sembilan puluh) hari.
- b. Kadang–kadang terjadi cerukan.
- c. Mutasi rekening relatif aktif.

¹⁰Al. Haryono Jusup, **Op.Cit** hal. 75.

¹¹Donald E.Kieso,et.al, *Intermediate Accounting, 12th Edition*,**Akuntansi Intermediate**, Alih Bahasa: Emil Salim, Buku Satu, Edisi Keduabelas: Erlangga, Jakarta, 2007, hal.350

¹²Veithzal Rivai, dkk, **Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik**: Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2013, hal. 211-213

- d. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- e. Didukung oleh pinjaman baru.

Ad. 2 Kredit Kurang Lancar

Kredit digolongkan dalam kredit “kurang lancar”, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 (sembilan puluh) hari.
- b. Sering terjadi cerukan.
- c. Mutasi rekening relatif rendah.
- d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan 90 (sembilan puluh) hari.
- e. Terhadap likuidasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- f. Dokumentasi pinjaman lemah.

Ad. 3 Kredit Diragukan

Kredit yang digolongkan dalam kredit “kredit diragukan” apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 (seratus delapan puluh) hari.
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- c. Terjadi wanpretasi lebih dari 180 (seratus delapan puluh) hari.
- d. Terjadi kapitalisasi bunga
- e. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.

Ad. 4 Kredit Macet

Kredit yang digolongkan dalam sebagai kredit “macet”, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 (dua ratus tujuh puluh) hari.
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

2.7 Timbulnya Piutang tak Tertagih

Hampir setiap perusahaan pernah mengalami masalah piutang tak tertagih. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik dari konsumen sendiri maupun dari pihak perusahaan.

Menurut Rivai, dkk, kredit macet atau piutang tak tertagih disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1 Faktor Internal**
- 2 Faktor Eksternal¹³**

Ad. 1 Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari pihak kreditur yaitu pihak perusahaan. Dan faktor-faktor internal tersebut adalah:

- a. Keteledoran dari pihak kreditur mematuhi persetujuan pemberian piutang yang telah ditegaskan.

¹³Veithzal Rivai, dkk, **Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik**: Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2013, hal. 238

- b. Terlalu mudah memberikan piutang yang disebabkan karena tidak ada patokan yang jelas tentang standar kekayaan.
- c. Konsentrasi piutang pada sekelompok pengguna jasa atau sektor usaha yang tinggi.
- d. Kurang memadainya jumlah eksekutif dan staf bagian piutang.
- e. Lemahnya bimbingan dan pengawasan pimpinan terhadap pihak eksekutif dan staf bagian piutang.
- f. Lemahnya perusahaan mendeteksi timbulnya piutang macet termasuk mendekteksi arah perkembangan arus kas pengguna jasa atau debitur lama.

Ad. 2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal faktor-faktor yang berasal dari pihak debitur atau dari pihak diluar perusahaan. Faktor eksternal tersebut, yaitu:

- a. Menurunnya kondisi ekonomi perusahaan yang disebabkan merosotnya kondisi ekonomi umum dan atau bidang dimana usaha dimana mereka beroperasi.
- b. Adanya salah arus dalam pengelolaan usaha bisnis perusahaan karena kurang pengalaman dalam bidang usaha yang ditangani.
- c. Problem keluarga, misalnya perceraian, kematian, sakit berkepanjangan, pemborosan dana oleh salah satu atau beberapa anggota keluarga debitur.
- d. Kegagalan debitur pada bidang usaha atau perusahaan mereka yang lain.
- e. Munculnya kejadian diluar kekuasaan debitur, misalnya perang dan bencana alam.

- f. Watak buruk debitur (yang semula memang merencanakan tidak melunasi piutangnya).

2.8 Prosedur Penagihan Piutang

Prosedur penagihan piutang atau yang lebih sering dikenal dengan istilah prosedur penerimaan kas dari piutang merupakan kewajiban dari prosedur pemberian kredit. Piutang timbul dari pemberian kredit, oleh karena itu kedua proses ini mempunyai hubungan yang erat sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa piutang yang sudah jatuh tempo akan ditagih. Penagihan piutang yang jumlahnya sedikit akan lebih mudah dan sederhana namun jika jumlah piutang yang akan ditagih dalam jumlah yang banyak, tentunya diperlukan suatu penanganan yang khusus agar piutang dapat tertagih seluruhnya.

Selanjutnya, menurut Mulyadi bahwa sistem penerimaan kas dari piutang melalui penagih perusahaan dilaksanakan dengan prosedur berikut ini:

1. **Bagian Piutang memberikan daftar piutang yang sudah saatnya ditagih kepada Bagian Penagihan.**
2. **Bagian Penagihan mengirimkan penagih, yang merupakan karyawan perusahaan, untuk melakukan penagihan kepada debitur.**
3. **Bagian Penagihan menerima cek atas nama dan surat pemberitahuan (*remittance advice*) dari debitur.**
4. **Bagian Penagihan menyerahkan cek kepada Bagian Kasa.**
5. **Bagian Penagihan menyerahkan surat pemberitahuan kepada Bagian Piutang untuk kepentingan posting ke dalam kartu piutang.**
6. **Bagian Kasa mengirim kuitansi sebagai tanda penerimaan kas kepada debitur.**
7. **Bagian Kasa menyetorkan cek ke bank, setelah cek atas cek tersebut dilakukan *endorsement* oleh pejabat yang berwenang.**
8. **Bank perusahaan melakukan clearing atas cek tersebut ke bank debitur.¹⁴**

¹⁴Mulyadi, **Sistem Akuntansi**, Cetakan Keempat: Salemba Empat, Jakarta, 2008, hal.493

Pengurangan terhadap piutang yang dicatat dalam catatan akuntansi harus didasarkan atas dokumen yang sah. Dokumen sumber yang dipakai sebagai dasar yang andal untuk mengurangi piutang adalah surat pemberitahuan yang diterima dari debitur bersama dengan cek.

Salah satu bentuk surat pemberitahuan dari debitur adalah tembusan bukti kas keluar atas pembayaran hutangnya. Perusahaan perlu meminta agar salah satu dari tembusan bukti kas keluar tersebut diserahkan kepada bagian penagihan untuk diserahkan ke kasir bersama uang hasil tagihan. Kemudian bukti kas keluar diserahkan ke bagian akuntansi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pencatatan berkurangnya piutang pada catatan akuntansi.

Namun cukup banyak perusahaan mengabaikan pentingnya surat pemberitahuan dari debitur, sehingga dasar pencatatan berkurangnya piutang hanya didasarkan pada tembusan daftar tagihan yang hanya diotorisasi oleh bagian penagihan. Dalam prosedurnya, bagian penagihan menerima daftar tagihan dari bagian akuntansi, kemudian mendatangi pelanggan yang terdaftar dalam daftar tagihan. Jika pelanggan melakukan pembayaran, maka bagian penagihan akan membuat paraf atas nama debitur pada daftar tagihan, yang kemudian diserahkan kembali ke bagian akuntansi. Berdasarkan daftar tagihan yang diparaf oleh bagian penagihan, maka bagian akuntansi mencatat transaksi penerimaan kas dari piutang. Keadaan tersebut mengandung kelemahan, karena dokumen yang digunakan sebagai dasar pencatatan menjadi kurang andal, yang berarti catatan akuntansi perusahaan juga menjadi kurang andal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah penyebab piutang tak tertagih pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan yang beralamat di Jl. Krakatau Ujung No.100, Tanjung Mulia. Perusahaan ini bergerak dalam kegiatan penyelenggaraan dan pengusahaan jasa kepelabuhan

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah :

1. Penelitian Lapangan

Sumadi Surya Brata menyatakan bahwa:

Tujuan penelitian kasus dan lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.¹⁵

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan penelitian langsung pada perusahaan yang bersangkutan yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan pegawai yang bersangkutan dalam penelitian ini pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. Dengan metode penelitian ini pegawai yang bersangkutan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan akan memberikan data-data yang berupa dokumen untuk keperluan penelitian.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

¹⁵Sumadi Suryabrata, **Metodologi Pen** ...
Jakarta, 2012, hal. 80.

Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan penulisan melalui suatu kegiatan membaca serta mempelajari pustaka yang bersangkutan dengan masalah yang dihadapi dalam penulisan skripsi ini. Metode kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data dan juga informasi yang berhubungan erat dengan pokok bahasan dalam skripsi ini. Data yang dikumpulkan berasal dari buku-buku bacaan, catatan, serta data yang mendukung lainnya.

Sumber perpustakaan diperlukan :

- a. Untuk mengetahui apakah topic penelitian kita telah diselidiki orang lain sebelumnya, sehingga pekerjaan kita tidak merupakan duplikasi.
- b. Untuk mengetahui hasil penelitian orang lain dalam bidang penyelidikan kita, sehingga kita dapat memanfaatkannya bagi penelitian kita.
- c. Untuk memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dan dasar-dasar teoritis kita tentang masalah penelitian kita.
- d. Untuk memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang telah diterapkan.
- e. Untuk memanfaatkan perpustakaan kita harus memahami sistem yang digunakan agar mudah kita temukan buku-buku yang bertalian dengan topik penyelidikan kita.

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer

Menurut Sumadi Suryabrata data primer: **“...yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.”**¹⁶ Data primer yang digunakan oleh penulis adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara berupa tanya jawab langsung maupun diskusi pada bagian akuntansi PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. Data yang diperoleh pengakuan piutang tidak tertagih.

2. Data Sekunder

Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa:

Data sekunder itu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan suatu daerah, dan sebagainya. Mengenai data sekunder, peneliti tidak dapat berbuat untuk menjamin mutunya. Dalam banyak hal peneliti akan harus menerima menurut apa adanya.¹⁷

Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, bentuk publikasi. Data sekunder yang diperoleh, seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, pedoman pengelolaan piutang usaha, ikhtisar piutang usaha tahun 2015-2017, dan laporan posisi keuangan tahun 2015-2017.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, biasanya suatu metode penelitian atau lebih dipilih untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner (Angket)

¹⁶Sumadi Suryabrata, **Op. Cit.**, hal. 39.

¹⁷**Loc. Cit.**

Metode pengumpulan data dengan cara kuesioner (angket) merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Data yang dikumpulkan dengan metode ini berupa daftar pertanyaan mengenai faktor-faktor penyebab piutang tak tertagih. Dalam mengumpulkan data penulis membuat kuisisioner yang respondennya terdiri dari 30 orang yaitu 5 orang yang mewakili pihak internal yaitu bagian perbendaharaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, sedangkan untuk pihak eksternal terdiri dari 5 orang pelanggan TNI AL , 5 orang mewakili Instansi Pemerintah, 5 orang mewakili BUMN, 5 orang mewakili BUMNS, dan 5 orang mewakili perorangan.

Skala pengukuran dalam metode ini menggunakan skala guttman yaitu untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan dengan skor 1 (ya) dan 0 (tidak).

2. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan meneliti, mengumpulkan, serta menganalisa dokumen perusahaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh penulis dengan metode pengumpulan data ini yaitu ikhitisar piutang usaha tahun 2015-2017, laporan posisi keuangan untuk tahun 2015-2017, dan pedoman pengelolaan piutang usaha perusahaan.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data dari hasil penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah metode analisis yang

menggambarkan suatu keadaan secara objektif, sehingga memperoleh penyelesaian dari suatu masalah yang dihadapi oleh perusahaan.

Saifuddin Azwar mengemukakan bahwa:

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Sekalipun penelitian yang dilakukan bersifat inferensial, sajian keadaan subjek dan data penelitian secara deskriptif tetap perlu diketengahkan lebih dahulu sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Apalagi dalam penelitian yang pendekatannya lebih bersifat kualitatif, tentu deskripsi tersebut lebih penting lagi.¹⁸

Penulis menggunakan metode analisis deskriptif dengan cara mengumpulkan, memeriksa, menyusun serta mengklasifikasikan data yang diperoleh, sehingga memberikan keterangan mengenai gambaran umum dari masalah yang diteliti penulis pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.

¹⁸Saifuddin Azwar, **Metode Penelitian**, Edisi Pertama, Cetakan Keduabelas: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal. 126.